

## PEMIKIRAN KH. MUHADJIRIN AMSAR AL-DARY (1924-2003) DALAM KITAB *MISHBĀH AL-DHALĀM: SYARH BULŪGH AL-MARĀM MIN ADILLAH AL-AḤKĀM*<sup>1</sup>

Mahmudah Nur \*

*Balai Litbang Agama Jakarta, Kementerian Agama*

---

### Abstract

This paper examines the thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary in *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*. The book is one of the results of a phenomenal writing, when he studied in Makkah and Medina. This study uses the approach of Philology and Phenomenology, which are used as analytical tool to obtain information from a text through the work of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) and to reveal facts in a certain time span based on the views of a group of people or someone who is considered representative. This study shows that the main characteristics and identity of KH. Muhadjirin's work viewed from the systematic of *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, very clearly visible. In the book, he presents several studies which describe the differences of several schools, especially the popular school of jurisprudence.

*Keywords: syarh, kitab, KH. Muhadjirin.*

---

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan makalah hasil penelitian yang telah dipresentasikan pada Seminar Hasil Penelitian "Pemahaman Keagamaan Moderat dalam Karya Tulis Ulama" pada tanggal 19-20 Agustus 2015, di Wisma PRIMKOPKARMAR, Jl. Raya Puncak Km. 75 Cipayung – Bogor.

\*) Email: mahmudahnur84@gmail.com

Balai Litbang Agama Jakarta, Kementerian Agama, Jl. Rawa Kuning, No. 6 Pulo Gebang, Cakung Jakarta Timur 13950  
Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/120](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/120)

---

## A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai karya tulis ulama terhadap pengembangan pemikiran keagamaan selalu menjadi pembahasan yang menarik. *Pertama*, Pemahaman atau penafsiran terhadap teks—sebagai sebuah karya tulis—yang berisi ajaran-ajaran agama dapat menentukan pembentukan sikap dan perilaku, demikian yang diajukan oleh Weber ketika melihat pengaruh ide-ide keagamaan Kristen Protestan dalam perkembangan kapitalisme di Eropa.<sup>2</sup> Dalam Islam, teks dan pemahaman atasnya juga menjadi bagian yang penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Keduanya menjadi media penyebaran ide-ide yang diusung masing-masing pemikiran dan gerakan Islam tersebut. Meskipun dua sumber utama tekstual Islam adalah Alquran dan Hadis, tetapi melalui aktivitas transmisi, interpretasi dan resepsi, ide-ide atau pemahaman terhadap dua sumber ajaran tersebut memunculkan produksi-produksi pemikiran lanjutan yang tertuang dalam teks-teks “turunan”nya sebagai tafsir atas dua sumber teks utama tersebut.<sup>3</sup> Bahkan, dalam konsep untuk kembali pada Alquran dan Sunnah pun memunculkan perbedaan penafsiran antara satu komunitas atau tokoh dengan komunitas atau tokoh lainnya.<sup>4</sup>

Komarudin Hidayat mengemukakan ketergantungan umat Islam terhadap teks Alquran dan Hadis telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tak pernah berhenti. Disamping itu, perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam menulis karya Islam, yang juga diakui di dunia internasional.<sup>5</sup> Dalam konteks Indonesia, seperti

---

<sup>2</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terbit pertama kali 1930, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, (London: Routledge Classics, 2001), hlm. 102

<sup>3</sup> Van Der Voort dkk. (eds.), *Introduction to The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam*, (Leiden and Boston: Brill, 2011), hlm. 1-2. Lihat juga, Fuad Jabali “Teks, Islam dan Sejarah: Setali Tiga Uang”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* 7, No. 1, 2009, hlm. 3

<sup>4</sup> Yudian Wahyudi, “The Slogan ‘Back to the Qur’ān and Sunna’: A Comparative Study of the Responses of Ḥasan Ḥanafī, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid”, *Disertasi Doktorat*, (Montreal: The Institute of Islamic Studies, McGill University, 2002)

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 1. Lihat juga, Ahmad Rahman, dkk., *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi di Propinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2011

yang telah ditunjukkan oleh Fathurahman, perdebatan keagamaan telah melahirkan khazanah intelektual yang berupa teks-teks tertulis. Misalnya, Syams al-Dīn al-Sumatraī menulis teks yang berjudul *Jawhar al-Haqā'iq* karena tertarik dengan teks yang dianggap tasawuf filosofis karya Fadl Allāh al-Burhanfurī al-Hindī (w. 1620 M), yakni *Tuhfah al-Mursalāh ilā rūh al-nabī*. Justru karena itu, al-Sumatraī malah dianggap sebagai penganut paham heterodoksi agama yang menyimpang. Terbukti bersama-sama dengan tokoh penganut paham wujudiah lainnya, Hamzah Fansuri, karya-karyanya dibakar oleh Nūr al-Dīn al-Ranirī (w. 1666 M) karena dianggap sesat. Meskipun, pada tahap selanjutnya, ada sebuah upaya “penafsiran” kembali karya *Tuhfah al-Mursalāh* ke arah yang lebih moderat sehingga dapat diterima oleh kalangan Muslim Melayu pada waktu itu, yakni oleh ‘Abd al-Shamad al-Falimbanī.<sup>6</sup>

*Kedua*, jaringan ulama Nusantara menunjukkan kaitan dengan pusat-pusat intelektual di dunia Islam, seperti Makkah-Madinah dan Mesir.<sup>7</sup> Seperti yang dikemukakan Azra bahwa dua tempat yang disebutkan diatas mempunyai posisi yang istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum muslim. Makkah dan Madinah merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Keutamaan yang dilekatkan kepada *Haramain* tersebut meningkatkan nilai pengetahuan yang diperoleh kedua kota suci tersebut. Singkatnya, ilmu yang diperoleh di *Haramain* dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh dari pusat-pusat keilmuan lainnya, dan jebo-lan *Haramain* dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain. Tidak salah lagi jika banyak ulama Nusantara yang menunjukkan kaitan intelektualnya di tempat tersebut.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan di Bekasi yang merupakan salah satu daerah tempat bebe-rapa ulama yang banyak mempunyai karya berada. Kajian yang telah dilakukan oleh Aziz (2002), Fadli HS (2011) dan Zailani Kiki (2011) mencatat beberapa ulama Bekasi yang mempunyai beberapa karya yang saat ini masih digunakan dalam se-buah pengajian, di antaranya yaitu, KH. Noer Ali (1913-1992), KH. Muhammad Tanbih (1907-1977), KH. Muchtar Tabrani (1912-1971), dan KH. Muhadjirin

---

<sup>6</sup> Oman Fathurahman, “Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)”, *Analisis* Volume XI No. 2, tahun 2011, hlm. 449

<sup>7</sup> Ahwan Fanani, “Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risālah Syattāriyyah Gresik”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 2 tahun 2012

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 51

Amsar al-Dary (1924-2003). Dari keempat ulama tersebut, hanya satu ulama yang paling produktif menelurkan karya, yaitu KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary, yakni sebanyak 34 kitab. Di samping produktif, beliau juga merupakan seorang tokoh agama yang memiliki akar tradisi intelektual yang sangat kuat dengan jaringan ulama-ulama Indonesia maupun tempat lahirnya Islam, yakni Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah.<sup>9</sup>

Kajian yang dilakukan oleh Dakir dan Avivy dalam menyoroiti perkembangan pemikiran keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang Hadis mengemukakan jika dilihat dalam rentang abad ke-20 masih ada ulama atau intelektual Islam Indonesia yang tidak terpublikasikan ke tengah masyarakat dan hampir luput dari pantauan sejarah, salah satu ulama tersebut adalah KH. Muhadjirin Amsar al-Dary. KH. Muhadjirin Amsar al-Dary merupakan sosok ulama Indonesia yang tidak hanya bersikap pasif dalam menyelami beragam literatur Islam Klasik, kendati beliau bergelut dalam tradisi keilmuan non-akademis.<sup>10</sup> Namun, tidak serta merta meniru dan menelan mentah-mentah apa yang ia pelajari dari sekian banyak guru-guru yang nota bene menggunakan metode Salafi.<sup>11</sup> Hal ini menjadi indikasi yang kuat bahwa beliau sebagai sosok ulama dengan tradisi keilmuan klasik akan tetapi berkepribadian yang moderat dan inklusif dalam pandangan keislamannya, yang diaktualisasikan dengan salah satu karyanya *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*. Pendekatan yang beliau gunakan merujuk berbagai pendapat imam mazhab fiqih dalam menjelaskan persoalan hukum sebagaimana yang terdapat dalam kitab induknya (*Bulūgh al-Marām*).

Berdasarkan uraian di atas, sekiranya penelitian mengenai pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary (1924-2003) dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām* menjadi sebuah topik kajian yang menarik. Agar menjadi sistematis, permasalahan-permasalahan tersebut di atas dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Pemikiran KH. Muhadjirin

---

<sup>9</sup> Muhammad Muhajirin, *Silsilah Mudaris di Mekkah*, Cet. I, (Bekasi: Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, 1972), hlm. 1

<sup>10</sup> Jawiah Dakir dan Ahmad Levi Fachrul Avivy, *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar Al-Dary sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara: Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, (Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), hlm. 232

<sup>11</sup> Saidina Ali, "Metodologi Pensyarah Kitāb Bulug al-Maram: Telaah atas Kitāb Misbah al-Zulam Syarh Bulug al-Maram Karya Syekh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hisayatullah, 2009)

Amsar al-Dary (1924-2003) dalam Kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*?

## 1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melacak dan mendeskripsikan sumber-sumber tekstual bersejarah dalam karya-karya ulama, sebagai legitimasi historis atas keberadaan karakter Islam Indonesia yang moderat. Tentu saja, hal ini juga menyarankan pada deskripsi konteks yang melatari lahirnya karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya apresiasi dan revitalisasi karya-karya ulama lokal di berbagai wilayah di Indonesia, baik dalam rangka pengarusutamaan Islam moderat maupun sebagai pengetahuan yang menambah salah satu aspek (yakni aspek pemikiran Islam Indonesia) bagi historiografi Islam lokal di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2015-2019 disebutkan bahwa salah satu arah kebijakan Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etika dan moral bagi pembangunan melalui kegiatan pembinaan penerangan Islam. Salah satu elemen penerangan Islam adalah melalui penyebaran paham-paham keagamaan yang mendukung hal tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab tantangan kehidupan keagamaan di era sekarang—sebagaimana juga yang menjadi fokus pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama)—yakni selain meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan di satu sisi, tetapi juga meningkatkan wawasan dan praktik kerukunan beragama di sisi yang lain.

## 2. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian mengenai KH. Muhadjirin Amsar al-Dary pernah dilakukan, namun ada beberapa hal yang perlu diperiksa kembali mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Salah satunya kajian yang dilakukan oleh Ali (2009) yang menyimpulkan bahwa eksistensi KH. Muhadjirin Amsar al-Dary terhadap kajian seputar hadis menambah deretan panjang ulama Indonesia. Dilihat dari penulisan kitab *Mishbāh al-Dhalām*

sangat kentara dengan acuan model penulisan kitab syarah ulama-ulama salaf terdahulu dan dapat dikatakan tidak ada yang baru jika dibandingkan dengan tiga kitab Syarah *Bulūgh al-Marām* lainnya, namun secara pendekatan kitab tersebut mempunyai corak pensyarahan yang cukup mendalam tentang perbedaan mazhab fiqih terutama dari mazhab fiqih yang populer dan hal ini yang menjadi ciri identitas utama kitab tersebut.

Zainuddin (2008) dalam kajiannya juga mengatakan bahwa dengan melihat karya-karya KH. Muhadjirin Amsar al-Dary, terlihat jelas bahwa peran dan kontribusi beliau dalam kajian hadis dan ilmu hadis. Karya-karya ini, disusun untuk kepentingan belajar dan mengajar. Walaupun tidak spesifik sumbangsih apa yang beliau hasilkan dalam bidang ini, namun beliau telah memberikan kontribusi yang besar dalam melestarikan, mewariskan dan mengembangkan kajian hadis untuk dipelajari dan dikaji generasi selanjutnya. Disamping itu, Ulumuddin (2014) dan Sulaiman (2010) dalam kajiannya mengatakan bahwa peran, karya dan kontribusi KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam pendidikan Islam mempunyai pengaruh penting terhadap proses pembelajaran baik santri maupun masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, Tohir (2013) dalam kajiannya mengemukakan bahwa tipologi dakwah kultural KH. Muhadjirin Amsar al-Dary yaitu mengajarkan *al-'ulūm al-dīniyyah* melalui pendidikan formal dan non formal, dengan mendirikan madrasah Tsanawiyah, 'Aliyah, *Majma' Marhalah al-'Ulyā*, pondok pesantren, pengajian kaum bapak dan ibu serta mengarang kitab. Namun dari kajian yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti mengenai karakteristik pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*, sehingga masih terbuka kesempatan untuk meneliti.

### 3. Kerangka Teori

#### a. Pemikiran Moderat

Moderasi dalam memahami hadis bukanlah hal yang baru, sebelum KH. Muhadjirin, telah banyak ulama yang konsen terhadap kajian ini, salah satunya yaitu, Syaikh Mahmud Syalthut, Al-Thahir Ibnu Assyur, Syihabuddin al-Qarafi, dan Rasyid Ridho.<sup>12</sup> Hal tersebut merupakan salah satu langkah pokok untuk mewujudkan

---

<sup>12</sup> Rizqa Ahmadi, *Moderasi dalam Memahami Hadis Nabi; Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi*. [https://www.academia.edu/7963050/Moderasi\\_dalam\\_Memahami\\_Hadis](https://www.academia.edu/7963050/Moderasi_dalam_Memahami_Hadis)

sebuah nilai yang universal dalam memahami teks-teks keagamaan secara proporsional, tidak terlalu kaku maupun longgar. Padanan kata 'moderat' dalam bahasa Arab adalah *al-wasath*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderat' berarti: selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Istilah 'moderat' merupakan istilah yang baru muncul dalam wacana pemikiran dan gerakan keagamaan kontemporer.<sup>13</sup>

Konsep Moderat yang dimaksud dalam kajian ini menunjuk kepada konsep moderatisme pemikiran keagamaan di Indonesia, setidaknya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, adalah *al-tawassuth*, *al-tawāzun* dan *al-i'tidāl*.<sup>14</sup> Konsep ini dipopulerkan oleh Achmad Siddiq di tahun 1980-an dalam beberapa karyanya, utamanya dalam *Khitthah Nahdliyyah*.<sup>15</sup> Konsep ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang keagamaan dan kehidupan sosial pada umumnya. Adapun untuk bidang syariah, prinsip *al-tawassuth* diterapkan dalam tiga hal: (a) selalu berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah, dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar; (b) pada masalah yang sudah ada dalil teks yang jelas (*qath'ī*) tidak boleh ada campur tangan pendapat akal; (c) pada masalah yang *dhanniyyāt* (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.<sup>16</sup>

## **b. Ulama**

Ulama dalam konteks keindonesiaan mempunyai beberapa macam istilah atau sebutan ulama. Dalam Ensiklopedia Islam (1994) dijabarkan sebutan ulama di wilayah Indonesia, seperti Teungku di Aceh, Tuanku atau Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Tuanku di Kalimantan

---

Nabi Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi, diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1035

<sup>14</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, (Jakarta: al-Wasat Publishing, 2010), hlm. 570

<sup>15</sup> Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, (Surabaya: Balai Buku, 1980)

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 49

Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara. Adapun ulama yang memimpin tarekat disebut Syaikh, sedangkan Ulama di Betawi disebut Guru, Mu'allim dan Ustadz.

Dalam KBBI, ulama dimaknai orang yang ahli dalam hal agama Islam. Sedangkan dalam hasil rumusan Musyawarah Antar Pimpinan Al-Ma'had Al-Islam (Pesantren Tinggi) Seluruh Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 2-8 Djumadil Ula 1409 atau 14-17 Desember 1988 di Wisma PHI Cempaka Putih Jakarta Pusat, mendefinisikan bahwa Ulama adalah jamak dari kata '*alima* yang berarti seseorang yang memiliki ilmu mendalam, luas dan mantap. Namun di Indonesia sendiri istilah ulama yang semula dimaknai dengan bentuk jamak berubah menjadi bentuk tunggal. Ulama dimaknai dengan arti sempit yaitu orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam bidang fikih. Karena di Indonesia ulama identik dengan *fuqahā`*. Bahkan dalam pengertian sehari-hari, ulama adalah *fuqahā`* dalam bidang ibadah saja.<sup>17</sup>

Kajian ini menggunakan definisi ulama seperti yang dikemukakan Azra (2004) yaitu mereka yang belajar ilmu-ilmu keagamaan Islam, apakah secara langsung kepada ulama tertentu atau dalam lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti *halaqah*, madrasah dan bahkan pesantren. Mereka yang kemudian memiliki pengetahuan cukup memadai dan bahkan ahli dalam ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fikih, tafsir atau tasawuf, selanjutnya mengabdikan diri dalam masyarakat muslim, yang kemudian mengakui mereka sebagai ulama.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filologi dan Fenomenologi. Pendekatan filologi digunakan dalam kajian ini sebagai alat analisis untuk memperoleh informasi dari sebuah teks melalui karya KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary (1924-2003). Sedangkan Pendekatan Fenomenologi digunakan untuk mengungkap fakta dalam suatu rentang waktu tertentu berdasarkan pandangan sekelompok orang atau seseorang yang dianggap representatif.<sup>18</sup> Selain itu, pendekatan ini menjelaskan arti atau pengalaman kehidupan dalam beberapa individu tentang konsep atau

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa....*, hlm. 1582

<sup>18</sup> Nuriyati Samatan, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Upaya Membangun Indonesia yang Multi-kultur", dalam *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, Vol. 4 Oktober 2011, (Depok: Universitas Gunadarma, 2011)

fenomena. Fenomena yang menjadi obyek kajian ini adalah pemikiran KH. Muhadjirin Amsar dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Singkat KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary dan Jaringan Intelektualnya<sup>19</sup>**

KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary merupakan anak sulung dari pasangan H. Amsar bin Fiin dan Hj. Zuhriah binti H. Syafii bin Jirin Bin Gendot. Beliau lahir di Kampung Baru Cakung Jakarta Timur 10 November 1924 dan wafat di Bekasi 31 Januari 2003. Dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan serta menanamkan prinsip akan pentingnya pendidikan dan ilmu agama, KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary menjadi salah satu ulama Betawi yang menjadi bagian dari jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah karena telah berguru kepada ulama Betawi di tanah air yang merupakan alumni *Haramain* serta menimba ilmu secara langsung dengan bermukim di Makkah selama beberapa tahun.

Lingkungan KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary dilahirkan juga sangat berperan besar terhadap keahliannya. *Pertama*, beliau dilahirkan dalam sebuah tradisi tanah Betawi yaitu budaya “Jawara”, setiap orang yang memiliki keberanian dan bela diri yang tangguh sangat diperhitungkan dan disegani oleh masyarakat Betawi sendiri. *Kedua*, Kampung Baru –tempat kelahiran KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary- dikenal dengan golongan atau keluarga “mu’allim” (orang yang dari turun temurun keluarganya berdedikasi dengan dunia pendidikan Islam). Hal ini merupakan pengaruh kuat yang masih berlangsung sejak datangnya Islam ke tanah Betawi pada akhir abad 15 dan awal abad 16, sehingga spirit pendidikan agama Islam sangat kuat. Ayahnya merupakan keturunan dari keluarga “jawara” yang berprofesi sebagai seorang pedagang telur dalam partai besar serta mempunyai lahan pertanian yang luas. Sedangkan ibunya -seorang ibu rumah tangga- adalah keturunan “mu’allim” yang mencintai ilmu agama. Dalam hal ini, ibu beliau sangat berperan besar dalam

---

<sup>19</sup> Biografi dan karya-karya lengkapnya dapat dilihat di Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syekh Muhammad Muhadjirin Amsar Al-Dary*, (Bekasi: Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, 2012)

menanamkan rasa cinta terhadap ilmu agama sehingga ketika usia 5 tahun, KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary sudah mendapat pendidikan ilmu agama dari orang tua serta kerabatnya.

## 2. Karya KH. Muhadjirin Amsar al-Dary

Karya tulis KH. Muhadjirin Amsar al-Dary yang telah dicetak kurang lebih berjumlah 34 buah kitab yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan. Beberapa kitab yang disebutkan masih terdapat keterbatasan dalam pendeskripsian. Penulis hanya mendeskripsikan karya beliau secara umum dan juga ada beberapa yang tidak dideskripsikan. Di antara karya-karya KH. Muhadjirin Amsar al-Dary adalah:

No	Bidang	Nama
1	Bahasa	<i>Fann al-Muthāla'ah al-Ūlā</i>
		<i>Fann al-Muthāla'ah al-Tsānī</i>
		<i>Fann al-Muthāla'ah al-Tsālits</i>
		<i>Maḥfūdhāt</i>
		<i>Qawā'id al-Naḥwiyyah al- Ūlā</i>
		<i>Qawā'id al-Naḥwiyyah al- Tsānī</i>
2	<i>Balāghah</i>	<i>Al-Bayān</i>
		<i>Mukhtārāt al-Balāghah</i>
3	Ilmu Tauhid	<i>Mulakhash al-Ta'liqāt 'alā matan al-Jauharah</i>
		<i>Syarḥ al-Ta'liqāt 'alā matan al-Jauharah</i>
		<i>Taisīr al-Wushūl fī 'Ilm al-Ushūl</i>
		<i>Īdlāḥ al-Maurūd</i>
4	Ushūl al-Fiqh	<i>Istikhrāj al-Furū' 'alā al-Ushūl</i>
		<i>Khilāfiyyāt</i>
		<i>Falsafah at-Tasyrī'</i>
		<i>Ma'rifah Thuruq al-Ijtihād</i>
		<i>Takhrīj al-Furū' 'alā al-Ushūl</i>
		<i>Al-Istidzkār</i>
5	Ushūl al-Hadīts	<i>Al-Qawl al-Ḥadīts fī Mushthalah al-Ḥadīts</i>
		<i>Ta'liqāt 'alā Matan Baiqūnī</i>

6	Mantik	<i>Al-Madārik fī al-Manthiq</i>
		<i>Al-Nahj al-Mathlūb ilā manthiq al-marghūb</i>
7	Faraid	<i>Al-Qawl al-Qā'id fī 'Ilm al-farā'id</i>
		<i>Mirāh al-Muslimīn</i>
		<i>Al-Muntakhib min Tārīkh Daulah Banī Umayyah</i>
8	Sejarah	<i>Tārīkh al-Adab al-'Arabī</i>
		<i>Tārīkh Muḥammad Rasūlillāh wa al-Khulafā' al-Rāsyidīn</i>
9	<i>Qawā'id al-Fiqh</i>	<i>Qawā'id al-Khams al-Bahiyyah</i>
		<i>Al-Tanwīr fī Ushūl at-Tafsīr</i>
10	<i>Ushūl al-Tafsīr</i>	<i>Tathbīq al-Āyah bi al-Hadīts</i>
11	<i>Adab al-Baḥts</i>	<i>Al-Tsiqāyah al-Mari'ah fī al-Baḥts wa al-Munādharah</i>
12	<i>al-Wadl'</i>	<i>Al-Qar' al-Sam' fī al-Wadl'</i>
13	Fiqh al Hadis	<i>Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām</i>
14	Tasawuf	<i>Al-Ta'aruf fī al-Tashawwuf</i>

### 3. Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam Kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*

Penulis tidak secara detail menggambarkan pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam bab ini. Akan tetapi, penulis menggambarkan pemikiran beliau dilihat dari struktur penulisan kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām*. Zainuddin (2008) berujar dalam kajiannya bahwa dia tidak dapat menemukan pemikiran baru dari KH. Muhadjirin Amsar al-Dary mengenai hadis. Namun, jika dilihat posisi beliau sebagai seorang ulama ilmu hadis sangat jelas sekali memiliki pandangan tersendiri mengenai hadis. Beliau tidak menerima hadis apa adanya sebagai sandaran hukum setelah Alquran, tapi beliau membandingkan terlebih dahulu dengan hadis lain dan pendapat-pendapat ulama lain, baru beliau mengambil kesimpulan hukumnya dari penalaran beliau tersebut. Dengan begitu, KH. Muhadjirin Amsar al-Dary memosisikan hadis begitu penting dan hati-hati dengan memperhatikan kualitas hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matan. Dengan dasar pemikiran itu, akan dilihat kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām*.

Sekilas penjelasan mengenai kitab *Mishbāḥ al-Dhalām: Syarḥ Bulūgh al-Marām* telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Namun ada beberapa hal yang sangat penting mengenai kitab tersebut yang dapat menggambarkan pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary, di antaranya, *pertama*, pandangan beliau mengenai kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām* bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang sangat representatif sebagai sebuah kitab *ḥadīts aḥkām*. Kitab tersebut adalah sebuah kitab hadis hukum terbaik pada zamannya. tidak diragukan lagi jika kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām* menjadi tempat referensi para ahli fiqih, ahli hadis, sampai para guru dan murid di berbagai lembaga pendidikan dari dahulu sampai saat ini. Lebih jauh lagi, kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām* dapat diterima di kalangan mazhab fiqih dan di lapisan masyarakat Islam. Hal ini menjadi salah satu motivasi KH. Muhadjirin Amsar al-Dary menyusun kitab *Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*.

*Kedua*, mengenai sistematika penulisan kitab *Mishbāḥ al-Dhalām*. Sebagaimana diutarakan singkat pada bab sebelumnya, ada beberapa hal penting terkait hal tersebut dalam hal perbedaan dengan kitab-kitab *Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām* lainnya. Kitab yang dijadikan pembanding, di antaranya kitab *Subul al-Salām* karya al-Shan'ānī, Kitab *Ibānah al-Aḥkām* karya 'Alwī 'Abbās al-Mālikī dan *Ḥasan Sulaimān al-Nūrī*, Kitab *Taudlīḥ al-Aḥkām* karya 'Abdullāh Ibn 'Abdurrahmān al-Bassām, dan Kitab *Mishbāḥ al-Dhalām* karya KH. Muhadjirin Amsar al-Dary. Kitab *Subul al-Salām* karya al-Shan'ānī ditulis dengan dua sebab, yakni menyederhanakan dari sisi bahasa dan maknanya serta diharapkan karya tersebut memiliki daya tarik terhadap beberapa pelajar dan para peneliti. Dalam penyarahan hadis, al-Shan'ānī terlebih dahulu menjelaskan sanad hadis dengan menjelaskan biografi periwayat hadis yang hanya terdiri dari generasi sahabat saja. Selanjutnya penjelasan dari setiap hadis, dimulai dari segi kebahasaan, menggunakan riwayat lain sebagai penjas dari makna matan yang sedang dikaji. Dari hal tersebut, nampak sekali terlihat bahwa al-Shan'ānī menggunakan pendekatan bahasa dan riwayat untuk menguatkan argumennya dalam mensyarah setiap hadis.

Berbeda dengan al-Shan'ānī dengan karyanya kitab *Subul al-Salām*, kitab *Ibānah al-Aḥkām* karya 'Alwī 'Abbās al-Mālikī dan *Ḥasan Sulaimān al-Nūrī*, mempunyai gaya/warna baru dalam hal penulisan syarah hadis. Mereka berdua memunculkan pointer-pointer sebagai penghantar serta jembatan kemudahan pada peneliti hadis,

khususnya pemula. Sedangkan dalam hal isi, ‘Alwī ‘Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān al-Nūrī tidak memuat ayat-ayat Alquran atau hadis dari riwayat lain sebagai penguat dan pembanding pembahasannya. Dalam hal motivasi, ‘Alwī ‘Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān al-Nūrī mengatakan bahwa *pertama*, kitab ini merupakan penegasan kebesaran karya dan sosok Ibnu Hajar dalam mencurahkan pengabdian dan dedikasinya terhadap *Aḥkām al-Syari’ah* (hukum-hukum syari’ah) secara khusus dan agama Islam pada umumnya. *Kedua*, menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām* bukan hanya dari segi maknanya namun juga dari segi kualitas hadis dengan mengemukakan ulama-ulama yang mentakhrijnya dan kitab-kitab yang menjadi rujukannya. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan sebagai bahan renungan yang mendalam bagi pemula (yang baru mempelajari hadis) dan sebagai pengingat bagi para ahli. *Ketiga*, menghadirkan pendekatan baru seiring dengan semangat zaman sehingga menemukan adanya faidah yang baru. *Keempat*, menghantarkan umat Islam kepada sikap yang proporsional terhadap perbedaan-perbedaan pendapat ulama dalam penetapan hukum.

Adapun sistematika dalam penulisan kitab *Ibānah al-Aḥkām* sebagai berikut, yaitu, *pertama*, Pengantar dari kedua pengarang ‘Alwī ‘Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān al-Nūrī. *Kedua*, membahas tentang *mushthalah al-ḥadīts*, meliputi dasar-dasar ilmu hadis, sejarah singkat kodifikasi hadis, penjelasan beberapa istilah dalam kitab hadis, pembagian macam-macam hadis dan lainnya. *Ketiga*, menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*, ‘Alwī ‘Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān al-Nūrī memiliki sistematika tersendiri yang baru dan unik, yaitu dengan membuat pointer-pointer dalam setiap hadis yang disyarhkannya. Adapun pointer-pointer yang dimaksud meliputi *al-ma’nā al-ijmālī* (pengertian global), *al-tahlīl al-lafdhī* (analisis lafadz), *fiqh al-ḥadīts* (fiqh hadis), *rāwī al-ḥadīts* (periwiyat hadis) dan *man akhraj al-ḥadīts* (orang yang meriwayatkan hadis).<sup>20</sup>

Pensyarahan kitab *Taudlīḥ al-Aḥkām* karya ‘Abdullāh Ibn ‘Abdurrahmān al-Bassām tidak jauh berbeda dengan kitab *Ibānah al-Aḥkām*. Akan tetapi, kitab *Taudlīḥ al-Aḥkām* lebih sistematis dan lengkap dari segi pengantarnya. Dilihat dalam beberapa

---

<sup>20</sup>Lebih jelas lagi mengenai penjelasan pointer-pointer dalam penulisan kitab *Ibānah al-Aḥkām* karya ‘Alwī ‘Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān al-Nūrī, lihat Saidina Ali, “Metodologi Pensyarahan...”, hlm. 41.

catatan yang terdapat dalam mukaddimahnyanya dan tidak menutup kemungkinan menjadi motif ‘Abdullāh Ibn ‘Abdurrahmān al-Bassām dalam penulisan kitab *Taudlīh al-Ahkām*, secara garis besar merupakan kitab syarah hadis kontemporer, diantara catatan tersebut adalah: *pertama*, dari segi isi (*content*) dalam kitab ini mengomentari tentang peringkat hadis, menjelaskan kosa kata yang asing, menjelaskan hukum fiqih dan yang terakhir perincian berbagai pendapat dalam masalah-masalah fiqih yang dikupas secara khas. *Kedua*, mengupayakan bersikap proporsional terhadap pendapat-pendapat imam mazhab dan tidak fanatik kepada mereka, semuanya dikembalikan kepada dalil-dalil dan pendapat ulama yang ada. *Ketiga*, menambahkan pendapat ulama-ulama kontemporer yang berdasarkan hasil sidang-sidang masalah fiqih yang dilaksanakan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan juga berdasarkan riset dewan ulama kerajaan Arab Saudi serta hasil riset ulama Kairo. *Keempat*, mengkorelasikan persoalan fiqih modern berdasarkan hasil riset yang ada relevansinya dengan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. *Kelima*, menjelaskan tingkat kualitas hadis, riwayat, dirayah, ditolak atau diterimanya sebuah hadis, menjelaskan ungkapan asing dari sisi kebahasaan (*nahw* dan *sharf*) serta membandingkannya dengan terminologi yang ilmiah. *Keenam*, menjelaskan faedah dari setiap bab yang dibahas.

Sistematika pensyarahan kitab *Taudlīh al- al-Ahkām* karya ‘Abdullāh Ibn ‘Abdurrahmān al-Bassām secara garis besar terdiri dari dua hal, *pertama*, penjelasan sebelum membahas hadis, dalam hal ini menjelaskan definisi tentang setiap pembahasan, seperti masalah *thahārah* dan menjelaskan hikmah tentang hukum yang sedang dibahas seraya mengutip ayat Alquran sebagai *hujjah*. *Kedua*, penjelasan mengenai masalah hukum yang terdapat dalam hadis. Yang dimaksud hal tersebut adalah menjelaskan tentang *mufradāt* (kosa kata), mengungkapkan hal-hal penting yang terdapat dalam setiap hadis, membeberkan perbedaan pendapat para ulama (*khilāfiyyāt*), dan menjelaskan tentang kualitas hadis (*thabaqāt al-hadīts*).

Kitab *Mishbāh al-Dhalām* merupakan karya seorang ulama Betawi tulen, yaitu KH. Muhadjirin Amsar al-Dary yang telah dijelaskan dalam biografi singkat sebelumnya. Karya ini merupakan salah satu kitab syarah *Bulūgh al-Marām* dari beberapa kitab yang telah penulis sebutkan. Motivasi penulisan kitab ini pun telah dijabarkan sebelumnya, yakni kekaguman dan apresiasi terhadap kitab. Namun, disamping itu, kitab *Mishbāh al-Dhalām* adalah hasil puncak ketekunan dan kecerdasan beliau

ketika menempa pendidikan di *Dār al-'Ulūm*<sup>21</sup> Makkah. Berbagai corak pemikiran, mazhab fiqih dan teologi keislaman diserap dan dikaji baik dari beragam kitab secara langsung maupun melalui gurunya. Melalui proses seleksi dan analisis yang mendalam, beliau membuat ulasan kembali, menukil, resensi atau meminjam istilah beliau "*taqyīdāt wa ikhtishārāt*" terhadap karya ulama terdahulu.

Berdasarkan keterangan dari H. Facrudin, langkah-langkah yang dilakukan oleh KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām* adalah sebagai berikut, *Pertama, tanqil*, secara bahasa artinya memindahkan, yaitu suatu upaya mengambil kutipan dari berbagai pendapat ulama dan literatur yang berbeda-beda sesuai dengan tema pembahasan secara keseluruhan kedalam suatu naskah. *Kedua, tabyīd*, artinya pemutihan, yaitu menjadikan naskah yang sudah tersusun untuk kemudian dipilah-pilah (pemutihan) pendapat dan pandangan ulama yang memang benar-benar sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. *Ketiga, tahqīq*, artinya menguatkan. Dalam hal ini merupakan suatu upaya terakhir yang ditempuh oleh KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dengan memeriksa ulang secara keseluruhan hasil naskah yang sudah dipilah-pilah sambil ditambahkan dan dilengkapi kembali jika memang dirasa perlu demi kesempurnaan sebuah karya tulis. Dalam menjelaskan sebuah hadis, KH. Muhadjirin Amsar al-Dary tidak mempunyai sistematika yang baku. Terkadang beliau memulai dari aspek *asbāb al-wurūd* hadisnya, di lain kesempatan membahas aspek-aspek lainnya, seperti kebahasaan, *ushūl fiqh* dan sanad. Namun, secara umum syarah yang dilakukan KH. Muhadjirin Amsar al-Dary sudah mencakup sanad dan matan, walaupun dalam hal sanad pembahasannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan pembahasan sanad bukan menjadi fokus utama

---

<sup>21</sup> *Dār al-'Ulūm* merupakan sebuah madrasah yang didirikan oleh Sayyid Muhsin al-Palimbanī pada 1353/1934 setelah beliau menimba ilmu di Madrasah Saulatiyah. Madrasah ini khusus menampung murid-murid dari Nusantara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan lain-lain. Selain sayyid Muhsin, pengurus dan pengajar pada masa-masa awal madrasah ini diantaranya adalah Amir Tengku Mukhtar, Muhsin al-Musawi, Zubayr Ahmad al-Mandili, Abd al-Rasyid al-Palimbanī, Abd al-Wahid al-Jambi, Ya'qub Firaq, Raden Atmojo, dan Abd al-Majid. Sepanjang sejarahnya hingga tahun 1990 lalu, madrasah ini dipimpin oleh 4 kepala Madrasah, yaitu secara berurutan Muhsin al-Musawi (1353-1354 H/ 1934-1935 M), Zubayr Ahmad (1354-1359 H/ 1935-1945 M), Ahmad Mansuri (1359-1384 H/ 1940-1964 M) dan Muhammad Yasin al-Padani (1384-1410 H/ 1964-1990 M). Madrasah ini mempertahankan pola pendidikan tradisional dan berusaha mempertahankan independensinya dari campur tangan pemerintah Saudi, baik dalam kurikulum maupun anggaran belanja. Namun karena berbagai alasan, akhirnya terpaksa menerima subsidi dari pemerintah dan kehilangan independensinya. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 155-156.

pembahasan salam kitab *Mishbāh al-Dhalām*. Sebaliknya, beliau memfokuskan pembahasannya pada hukum Islam khususnya keragaman mazhab.<sup>22</sup>

Pembahasan matan dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām* mencakup beberapa aspek diantaranya, *pertama*, mengemukakan hukum hadis secara umum. *Kedua*, menjelaskan *asbāb al-wurūd*. *Ketiga*, menjelaskan kata atau kebahasaan (*nahwu* dan *Balaghah*). *Keempat*, mengemukakan pembahasan mengenai *ushūl fiqh*. *Kelima*, mengemukakan pembahasan sanad. *Keenam*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. *Ketujuh*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. Sosok KH. Muhadjirin Amsar al-Dary, jika dilihat dari perjalanan menuntut ilmu baik di Indonesia maupun di Makkah dan Madinah, secara sadar membentuk karakter disiplin keilmuan yang beliau miliki. Jika kita lihat karya-karya beliau yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam hal disiplin keilmuannya sangat fokus dibidang hadis dan hukum fiqh dengan berbagai instrumennya. Dan hal ini bisa kita lihat dalam kitab *Mishbāh al-Dhalām*, bahwa corak pensyarah kitab tersebut sarat akan corak dan nuansa hukum fikih. Hal ini ditunjukkan oleh KH. Muhadjirin Amsar al-Dary dalam mukaddimahnya bahwa sumber referensi utama dalam penggarapan kitab *Mishbāh al-Dhalām* adalah semua kitab syarah *al-Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab fiqh terkenal beserta kitab *ushūl fiqh*-nya.

Mengetahui sistematika kitab *Mishbāh al-Dhalām*, kita dapat menyimpulkan beberapa pemikiran beliau. Dalam hal ini penulis membatasi uraian pemikiran beliau dilihat dari segi aspek pembahasan matan, *pertama*, beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. *Kedua*, beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. tema yang diambil disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat. Dalam hal ini, untuk melihat pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary, penulis membatasi hanya kepada dua aspek, yaitu:

---

<sup>22</sup> Dalam Saidina Ali, "Metodologi Pensyarahannya ..., dan Dakir & Avivy, *Ketokohan Sheikh Muhammad* ...

1. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya.

Pada pembahasan hadis tentang hukum air dan bangkai binatang laut, KH. Muhadjirin Amsar al-Dary mengemukakan beberapa pendapat ulama seputar perbedaan hukum air dan bangkai binatang laut. Menurut Imam Syafi'i, semua jenis bangkai laut itu halal termasuk babi laut, anjing laut, dan ular laut sekalipun, baik disembelih terlebih dahulu atau tidak. Dasar atau dalil Imam Syafi'i mengenai hal tersebut berdasarkan surat al-Mā'idah ayat 96, yang artinya:

“... diharamkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram dan betakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.

Menurut Imam Abu Hanifah, bangkai binatang laut tidak halal. Ia ber-*hujjah* pada keumuman haramnya bangkai dalam Alquran yang terdapat dalam surat al-Mā'idah ayat 3, yang artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

2. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri.

Dalam pembahasan hadis kelima mengenai cara membersihkan najis yang berasal dari air kencing,

عَنْ أَبِي السَّمْحِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

“Abū al-Samh berkata: Nabi Muhammad SAW, bersabda: ‘Air seni bayi perempuan (cara membersihkannya dengan cara) dicuci, sedangkan air seni bayi laki-laki (cara membersihkannya cukup dengan) dipercikkan air.’”

Dalam memahami hadis ini, terjadi perbedaan pendapat antara mazhab Syafi'i dan Maliki tentang tata cara membersihkan najis dan air seni anak balita. Menurut pendapat mazhab Syafi'i, air seni bayi laki-laki cukup dibersihkan dengan tata cara demikian akan tetapi harus dicuci. Sedangkan menurut mazhab Maliki baik air seni bayi laki-laki maupun perempuan cukup dibersihkan dengan cara dipercikkan air.

Pendapat ini berdasarkan kemutlakan kata balita yang terdapat dalam hadis, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.

Menanggapi hal tersebut, KH. Muhadjirin Amsar al-Dary merujuk kepada hasil ilmu kedokteran masa kini yang membenarkan bahwa air seni anak perempuan lebih kental sedangkan air seni anak laki-laki lebih ringan. Karenanya, cara membersihkannya air seni anak laki-laki cukup dengan dipercikkan air, sedangkan air seni perempuan hanya bisa dibersihkan dengan cara dicuci. Selain itu, ulama fiqh menjadikan *'illah* pada masalah tersebut dengan merujuk pada tanda balig anak laki-laki keluar mani sedangkan perempuan haid. Dalam hal ini, sebagaimana disepakati oleh para ulama, darah haid itu najis sedangkan air mani sebaliknya.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Shalahuddin bahwa urin bayi laki-laki yang masih menyusu, hanya mengkonsumsi ASI saja, tidak mengandung bakteri jenis apapun. Sementara pada bayi perempuan yang masih menyusu mengandung beberapa jenis bakteri. Dia mengembalikan hal ini kepada perbedaan jenis kelamin. Karena saluran kencing perempuan lebih pendek daripada saluran pada laki-laki, di samping sekresi kelenjar prostat yang ada pada laki-laki, yang berperan untuk membunuh kuman. Oleh karena itu, urin bayi laki-laki—yang belum memakan makanan—tidak mengandung bakteri berbahaya. Sebagai akibat dari perbedaan anatomi sistem pembuangan urin pada perempuan dan laki-laki, maka perempuan lebih rentan terhadap kontaminasi bakteri dibandingkan laki-laki.<sup>23</sup>

### C. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, KH. Muhadjirin Amsar al-Dary merupakan sosok ulama representasi ulama salaf yang memiliki komitmen kuat terhadap perkembangan studi ilmu-ilmu keislaman. Hal tersebut terlihat dari beberapa karya yang telah dihasilkan. Salah satunya literatur kajian hadis yang fenomenal yaitu kitab *Mishbāh al-Dhalām: Syarh Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*. Dalam sistematika kitab *Mishbāh al-Dhalām*, sangat terlihat jelas pemikiran beliau yang menyajikan beberapa kajian yang di dalamnya diuraikan perbedaan beberapa

---

<sup>23</sup> (<https://www.islampos.com/fakta-menakjubkan-dibalik-air-kencing-bayi-laki-laki-dan-perempuan-2-habis-58651/>), diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.

mazhab, terutama mazhab fiqih yang populer. Hal ini merupakan ciri dan identitas utama dari karya KH. Muhadjirin. []

---

## Daftar Pustaka

- Ali, Saidina. 2009. *Metodologi Pensyarahannya Kitab Bulug al-Maram: Telaah atas Kitab Misbah al-Zulam Syarh Bulug al-Maram Karya Syekh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis.
- Aziz, Abdul. 2002. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: al-Wasat Publishing.
- Dakir, Jawiah dan Levi Fachrul Avivy, Ahmad. 2011. *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar Al-Dary sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara : Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*. Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fadli HS, Ahmad. 2011. *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan ke-20*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press.
- Fanani, Ahwan. 2012. *Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risa>lah Shattariyah Gresik*. Jurnal Walisongo: Vol. 20 No. 2.
- Fathurahman, Oman. 2011. *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)*. Analisis Volume XI No. 2.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Jabali, Fuad. 2009. *Teks, Islam dan Sejarah: Setali Tiga Uang*. Jurnal Lektur Keagamaan 7, No. 1: 1-20.

- Muhadjirin, Muhammad. 2003. *Al-Istidzkār*. Bekasi: Annida al-Islamy, Cetakan Kelima.
- , 1972. *Silsilah Mudaris di Mekkah*. Bekasi: Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, Cet. I.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syekh Muhammad Muhadjirin Amsar Al-Dary*, (Bekasi: Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, 2012)
- Rahman, Ahmad, dkk. 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi di Propinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Samatan, Nuriyati. 2011. *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Upaya Membangun Indonesia yang Multikultur dalam Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma, Vol. 4 Oktober 2011.
- Siddiq, Achmad. 1980. *Khitthah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Sulaiman. 2010. *Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Pendidikan Global Tinjauan Metodologi Pembelajaran Syekh Muhammad Muhadjirin*. Bekasi: Skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Marhalah Al-Ulya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohir, Sya'roni. 2013. *Da'wah Kultural: Studi Analisis, Konsepsi, dan Perjuangan Da'wah KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary*. Jakarta: Pustaka Indie.
- Ulumuddin, Ihya. 2014. *Kontribusi KH. Muhadjirin Amsar al-Dary (1924-2003) dalam Pendidikan Islam di Jakarta*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Van der Voort, Nicolet Boekhoef, Kees Versteegh dan Joas Wagemakers (eds.). 2011. Introduction to *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam*, diedit oleh Van der Voort, Nicolet Boekhoef, Kees Versteegh dan Joas Wagemakers (eds.). Leiden and Boston: Brill.
- Wahyudi, Yudian. 2002. *The Slogan "Back to the Qur'ān and Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Ābid al-Jābiri and Nurcholish Madjid*. Disertasi Doktoral. Montreal: The Institute of Islamic Studies, McGill University.
- Weber, Max. 2001. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terbit pertama kali 1930. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. London: Routledge Classics.
- Zailani Kiki, Rakhmad. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal A bad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre.

Zainuddin, Tubagus. 2008. *Peran Syekh Muhammad Muḥadjirin Amsar Al-Dary dalam Pengembangan Kajian Hadis Melalui Karya-Karyanya*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis.

### **Internet**

Ahmadi, Rizqa. 2014. *Moderasi dalam Memahami Hadis Nabi; Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi*. [https://www.academia.edu/7963050/Moderasi\\_dalam\\_Memahami\\_Hadis\\_Nabi\\_Pembacaan\\_Atas\\_Pemikiran\\_Syah\\_Waliyullah\\_Addihlawi](https://www.academia.edu/7963050/Moderasi_dalam_Memahami_Hadis_Nabi_Pembacaan_Atas_Pemikiran_Syah_Waliyullah_Addihlawi), diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.

<https://www.islampos.com/fakta-menakjubkan-dibalik-air-kencing-bayi-laki-laki-dan-perempuan-2-habis-58651/>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.